



LEKSIKOSTATISTIK PADA BAHASA PATTINJO DAN BAHASA BUGIS DI PINRANG BAGIAN UTARA KABUPATEN PINRANG

Mirna Dewi, Nur Karmilawati Abdis, Marlisa, Nuranalisa

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar

mirnadewi15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dua bahasa di Kabupaten Pinrang yaitu bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo. Masyarakat yang berdomisili pada wilayah Pinrang bagian Utara khususnya pada daerah dataran rendah didominasi oleh masyarakat yang berbahasa Bugis, sedangkan pada daerah dataran tinggi atau pegunungan terdapat masyarakat yang berbahasa Pattinjo. Sehingga, Penelitian ini mengkaji tentang Analisis komparatif berbasis metode leksikostatistik pada bahasa Pattinjo dan bahasa Bugis di Pinrang bagian Utara kabupaten Pinrang. Tingkat kekerabatan kedua bahasa ini dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode leksikostatistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengetahui relasi bahasa Bugis dengan bahasa Pattinjo dilihat dari segi morfologi dan Fonologi. 2. Bagaimana respon masyarakat Pattinjo mengenai penggunaan bahasa Pattinjo jika dibandingkan bahasa lain di daerah Pinrang. Data penelitian ini adalah dengan dua ratus kosakata dasar Swadesh dengan bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo. Daftar Swadesh merupakan Instrumen yang dibagikan kepada informan untuk mengetahui perbedaan bahasa Pattinjo dan bahasa Bugis. Jenis penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh responden sebagai penutur asli, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode leksikostatistik pada Analisis data. Berdasarkan hasil analisis data antara bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo diperoleh hasil perhitungan leksikostatistik melalui daftar Swadesh dengan perbandingan 200 kata antara bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo, persentase kekerabatan bahasa Bugis dengan bahasa Pattinjo adalah 45% yang menunjukkan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo merupakan keluarga bahasa (subfamily). Dari 200 perbandingan bahasa terdapat 90 kata yang kognat (+) atau berkerabat sedangkan kata yang tidak kognat (-) terdapat 110 kata.

Kata Kunci : Leksikostatistik, Morfologi, Fonologi, dan Suku Pattinjo.

ABSTRACT

This study examines two languages in Pinrang District, Bugis and Pattinjo. Communities domiciled in the northern Pinrang region especially in lowland areas are dominated by Bugis-speaking communities, whereas in highland or mountainous areas there are people who speak Pattinjo. Thus, this study examines comparative analysis based on the lexicostatistics method in Pattinjo and Bugis languages in Pinrang in the northern part of Pinrang district. The level of kinship of these two languages is done by quantitative research by applying lexicostatistik method. The purpose of this study is to: 1. Knowing the Bugis language relation with the language of Pattinjo viewed in terms of morphology and phonology. 2. How does the Pattinjo community respond to the use of the Pattinjo language when compared to other languages in the Pinrang area. The data of this study are two hundred basic Swadesh vocabulary with Bugis and Pattinjo languages. The Swadesh List is an Instrument distributed to informants to know the differences between Pattinjo and Bugis languages. This type of research is an oral source as a primary source spoken directly by respondents as native speakers, using a quantitative approach and lexicostatic method in data analysis. Based on the resul

of data analysis between Bugis language and Pattinjo language, the result of leksikostatistik calculation through Swadesh list with comparison of 200 words between Bugis language and Pattinjo language, Bugis language percentage with language of Pattinjo is 45% indicating that Bugis language and Pattinjo language is the language family (Subfamily). Of the 200 language comparisons there are 90 words that are cognate (+) or related whereas the non-cognate word (-) is 110 words.

Keywords: *Lexostatistics, Morphology, Phonology, and the Pattinjo Tribe.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya bahasa-bahasa baru di Indonesia turut mengambil peran penting terhadap terbentuknya gaya baru dalam berbahasa (dialek). Tidak hanya bahasa asing yang berkembang sangat pesat tetapi juga pengaruh bahasa daerah sangat mempengaruhi cara berbahasa seseorang. Tentu hal ini akan berdampak pada penambahan keanekaragaman bahasa di Indonesia karena negara dengan bahasa terbanyak kedua adalah tanah air Indonesia yaitu sekitar 700 bahasa. Posisi ketiga adalah Nigeria dengan sekitar 520 bahasa. Berdasarkan situs *Ethnologue* yang berisi katalog bahasa-bahasa di dunia (Nursalikhah, 2017). Adanya keragaman bahasa khususnya bahasa daerah di negeri ini mendorong para ahli, peneliti, praktisi, dan pelajar untuk mengkaji dan memahami bahasa dalam kajian linguistik.

Linguistik adalah ilmu bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa

sebagai objek kajian. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Dalam pengertian umum bahasa dipahami sebagai sebuah komunikasi atau alat untuk berkomunikasi, sehingga kata (bahasa) seringkali dipergunakan dalam berbagai ungkapan keseharian dengan berbagai makna bahkan menjadi sebuah istilah. Seperti bahasa tubuh, bahasa langit, bahasa cinta, bahasa kalbu, bahasa binatang, bahasa politik, bahasa hukum, bahasa isyarat, bahasa komputer, bahasa bunga, bahasa batu, bahasa alam, bahasa tuhan, dan istilah bahasa-bahasa lain (Yendra, 2016). Salah satu daerah yang memiliki beragam bahasa dan suku adalah kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah dari 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang jaraknya 182 km arah utara dari kota Makassar

ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berada pada posisi letak geografis yaitu LS 4010,30-30019,13 BT 119026,30-119047,20. Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah 196.177 Ha atau batas-batasnya yaitu, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Toraja, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Enrekang dan Sidrap, sebelah selatan berbatasan dengan kota Parepare, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Polewali Mandar dan Selat Makassar (IT kabupaten pinrang, 2017). Selain itu, kabupaten Pinrang juga memiliki keanekaragaman suku.

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah Letta kecamatan Lembang Pinrang bagian Utara kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama ini hanya dianggap sebagai salah satu bahasa Bugis, sedangkan pemerintah setempat sering mengaitkan suku Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai suku, yang selama ini berada dibawah bayang-bayang suku Bugis Pattinjo. Namun, orang Pattinjo lebih suka menyebutnya sebagai suku Pattinjo. Syarat terbentuknya suatu desa atau suku diterangkan dalam

undang-undang yang membahas tentang pembentukan desa, desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang UU desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Anthony Smith (Utsman, 2015). Bangsa ialah komunitas kultural politik yang ada dalam gerak berayun antara pencarian identitas ke masa lalu dan pencarian arah pada rentang sejarah ke depan. Berdasarkan refleksi sejarah, bangsa merupakan sebagai penjelmaan modern dari sentimen etnis yang bekerja dalam sejarah.

Berdasarkan pembahasan diatas maka suku Pattinjo memenuhi syarat untuk menjadi sebuah suku karena suku Pattinjo merupakan daerah yang memiliki struktur pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan berlaku turun-temurun, *seperti maddika* (kepala desa), *tomakaka* dan

pakkarungan (Arung). Karakter yang dimiliki suku Pattinjo adalah watak yang keras dan tidak berbelit-belit (*ceplas-ceplos*) dalam berbicara. Selain itu, sebelum munculnya suku Pattinjo terlebih dahulu adalah suku Bugis Pattinjo yang kemudian terjadi perpecahan dan terbentuklah suku Pattinjo dengan dialek yang digunakan oleh suku Pattinjo sangat berbeda dengan suku Bugis Pattinjo salah satu contoh perbedaannya adalah apabila suku Pattinjo ingin mengatakan tidak maka dalam bahasa suku pattinjo disebut “njo” dan bahasa bugis yang secara umum digunakan mengatakan “de”.

Terjadinya perpecahan antara suku Bugis Pattinjo dan suku Pattinjo adalah konflik etnis yang semakin terasa jelas ketika diperhadapkan dengan adanya konstelasi politik terutama menyangkut aspek kepemimpinan, penguasaan atas wilayah, bahasa dan territorial, penguasaan atas sumber daya alam dan lahan produksi, dan egoisme dari setiap identitas. Pada perkembangannya perbedaan akan identitas pun senantiasa menamakan diri sebagai identitas baru yang berusaha untuk eksis dan mendapatkan

rekognisi bagi masyarakat lainnya, menjadi instrumen dalam politik kebudayaan yang melihat perjuangan-perjuangan kelompok-kelompoknya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis akan mengkaji **“Leksikostatistik pada Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang bagian Utara Kabupaten Pinrang”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode leksikostatistik untuk mengkaji analisis komparatif berbasis metode leksikostatistik pada bahasa Pattinjo dan bahasa Bugis di Pinrang bagian Utara kabupaten Pinrang. Instrumen dalam penelitian adalah daftar kuesioner, alat tulis, dan kamera.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kepustakaan, observasi serta kuesioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode leksikostatistik yang mampu memberikan data-data serta tingkat perkembangan bahasa-bahasa dan dialek-dialek.

Menurut Mahsun (2013)

prosedur kerja teknik leksikostatistik dalam penelitian ini meliputi :

1. Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat.
2. Menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat, dan
3. Menghubungkan hasil perhitungan yang berupa presentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang diperbandingkan itu diperoleh, kemudian dilakukan perhitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Perhitungan dilakukan dengan memerhatikan pedoman berikut ini.

1. Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah glos yang tidak memiliki bentuk yang menjadi realisasinya (kosong), baik dalam salah satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan.
2. Menetapkan kata kerabat yang dapat berupa : kata berkerabat yang

identik, kata berkerabat yang mirip, dan kata berkerabat yang berbeda.

3. Membuat persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan perhitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah (1) dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah 2) tersebut. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat. Menurut (Sinaga : 2007)

Untuk menghitung presentase kata kerabat digunakan rumus :

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan :

C = *cognates* atau kata kerabat

K = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah glos / kata dasar.

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini:

Tingkatan bahasa
Bahasa (*language*)

Persentase kata kerabat
81 ke atas

Keluarga (<i>famili</i>)	37-80
Rumpun (<i>stock</i>)	12-36
Mikrofilum	4-11
Mesofilum	1-3
Makrofilum	1 ke bawah

PEMBAHASAN

Analisis leksikostatistik bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo

Perbandingan kosakata dasar dari bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo memuat data 200 kosakata dasar. Data 200 kosakata dasar Swadesh disajikan dalam tabel yang memuat transkripsi fonetis kosakata masing-masing bahasa, glos dalam bahasa Indonesia, serta keterangan yang memuat status

kekognatan dari kata-kata yang dibandingkan. Tanda positif (+) mengindikasikan bahwa kata-kata yang dibandingkan adalah kognat, sedangkan tanda negatif (-) mengindikasikan bahwa kata-kata yang dibandingkan tidak kognat. Tabel berikut ini merupakan sebagian kecil dari hasil perbandingan bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo.

Tabel 1. Perbandingan bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis	Bahasa Pattinjo	Kognat
1.	Saya	iya'	Yaku	-
2.	Beberapa	siaga-siaga	pira'	-
3.	Satu	se'di	Mesa	-
4.	Kering	Marakko	Marekko	+
5.	Perempuan/wanita	makkunrai	Tubene	-
6.	Cacing	bito	Kalindoro	-
7.	Rumput	ruu'	Sari	-
8.	Tumpul	Kunru, makunru	Kundu	+
9.	Rambut	gemme'	Bilua	-
10.	Makan (memakan)	manre	kumande	-
Kognat (+) atau berkerabat			=	90
Tidak kognat (-) atau tidak berkerabat			=	110
Persentase		$= \left[\frac{90}{200} \right] \times 100\% = 45\%$		

Tabel 2. Perbedaan Dialek

No	Dialek Pattinjo berbeda dengan dialek Bugis pada umumnya	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	6	60 %
2.	Setuju	4	40%
3.	Tidak setuju	-	0
4.	Sangat tidak setuju	-	0
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 3. Kedua Suku Mampu Berkomunikasi Walau Berbeda

No	Suku Pattinjo dan Bugis saling memahami saat berkomunikasi walaupun keduanya berbeda	frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju		0 %
2.	Setuju	7	70%
3.	Tidak setuju	3	30%
4.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 4. Bahasa Pattinjo Mudah Dipahami

No	Bahasa Pattinjo mudah di pahami oleh masyarakat Pinrang bagian Utara.	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	7	70%
2.	Setuju	3	30%
3.	Tidak setuju	-	0%
4.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 5. Golongan Bawah (Petani)

No	Bahasa Pattinjo cenderung digunakan oleh masyarakat yang bermukim di pegunungan, dimana pencahariannya lebih dominan berprofesi sebagai petani.	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	7	70%
2.	Setuju	3	30%
3.	Tidak setuju	-	0%
4.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 6. Golongan Atas (Pejabat)

Pejabat yang berada di Letta cenderung menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Pattinjo pada saat berada diluar instansi pemerintahan.

No		Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	-	0 %
2.	Setuju	-	0%
3.	Tidak setuju	3	30%
4.	Sangat tidak setuju	7	70
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 7. Golongan Menengah (Guru)

Pada masyarakat kalangan menengah contohnya yang berprofesi sebagai guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berada diluar sekolah.

No.		Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Tidak setuju	3	30%
4	Sangat tidak setuju	7	70%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 8. Remaja Menggunakan Bahasa Pattinjo

Remaja di suku Pattinjo cenderung menggunakan bahasa Pattinjo untuk berkomunikasi dengan sesama remaja

No.		Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	80%
2	Setuju	2	20%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data sekunder 2017

Tabel 9. Orang Tua di Suku Pattinjo Menggunakan Bahasa Pattinjo

Orang tua pada umumnya di suku Pattinjo cenderung menggunakan bahasa Pattinjo dalam berinteraksi dibandingkan bahasa Indonesia.

No.		Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	80%
2	Setuju	2	20%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 10. Bahasa Pattinjo Ditanamkan oleh Suku Pattinjo Sejak Kecil

No	Orang tua menanamkan bahasa Pattinjo kepada anak-anaknya sebagai bahasa sehari-hari dibanding bahasa Indonesia	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	80 %
2	Setuju	2	20%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
Jumlah		10	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 11. Anak-anak Menggunakan Bahasa Pattinjo Berinteraksi

No	Kalangan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi di sekolah dan menggunakan bahasa Pattinjo dikalangan masyarakat.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	80%
2	Setuju	2	20%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
Jumlah		10	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 12. Suku Pattinjo memiliki wilayah yang luas

No	Suku Pattinjo memiliki daerah pemukiman yang cukup luas.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	100 %
2	Setuju	4	0 %
3	Tidak setuju	-	0 %
4	Sangat tidak setuju	-	0 %
Jumlah		4	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 13. Mayoritas Penduduk Suku Pattinjo Beragama Islam

No	Mayoritas penduduk suku Pattinjo beragama islam.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	60 %
2	Setuju	4	40%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
Jumlah		-	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 14. Suku Pattinjo Memiliki Struktur Pemerintahan Sendiri

No	Suku Pattinjo merupakan daerah yang memiliki struktur pemerintahan sendiri dan berlaku secara turun-temurun.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	-	0%
2	Setuju	-	0%
3	Tidak setuju	9	90%
4	Sangat tidak setuju	1	10%
	Jumlah	10	100 %

Sumber : analisis data skunder 2017

Tabel 15. Penutur Bahasa Pattinjo Telah Menyebar Luas

No	Penutur bahasa Pattinjo oleh masyarakat telah menyebar luas di Pinrang bagian Utara.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	60%
2	Setuju	4	40%
3	Tidak setuju	-	0%
4	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 16. Suku Pattinjo Layak Disebut sebagai Suku

No	Suku Pattinjo layak disebut sebagai suku.	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	90%
2	Setuju	1	10
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	10	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Tabel 17. Suku Pattinjo

No	Suku Pattinjo lebih suka di sebut dengan sebutan suku pattinjo dibandingkan dengan Bugis Pattinjo	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	90%
2	Setuju	1	10%
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	-	100%

Sumber data : analisis data skunder 2017

Leksikostatistik merupakan salah satu kaidah pengelompokan bahasa dalam linguistik historis komparatif. Seperti namanya, kaidah ini menggunakan leksikon sebagai dasar dalam penetapan tingkat hubungan kekerabatan. Leksikon tersebut langsung menjadi instrumen penelitian sehingga terbentuk senarai. Senarai yang digunakan adalah senarai yang dicadangkan oleh Morris Swadesh yang mengandung 100 atau 200 kosa kata dasar. Dalam penetapan itu ada hitungan statistiknya.

Kaidah Leksikostatistik diteruskan dengan langkah-langkah (metode) sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat.
- b) Menetapkan kata kerabat (kognat).
- c) Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa.
- d) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

1. Penerapan Leksikostatistik pada Bahasa Bugis dan Bahasa Pattinjo.

Setiap metode leksikostatistik yang telah diurai diatas diterapkan sesuai dengan urutannya pada kedua isolek

yang dibandingkan.

a) Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa berkerabat. Berikut ini ditampilkan data dari 200 kosa kata dasar Swadesh.

b) Menghitung kata kerabat. Dalam menghitung kata kerabat ada prosedur yang harus diikuti.

- 1) Glos yang tidak diperhitungkan. Glos yang termasuk kategori ini ialah :

(I) Kata Jadian.

Maksudnya ialah kata yang terbentuk dari gabungan dari beberapa kata dasar. Kata kulit kayu (63) dan matahari (145) tergolong kata jadian. Kata ini mengalami proses morfologis, yaitu pemajemukan.

(II) Apabila jawaban dari glos tersebut ganda dan salah satunya ialah kata jadian, maka yang akan diambil ialah kata dalam bentuk kata dasar.

2) Pengisolasian Morfem terikat. Kata berdiri (123) dan berenang (117) mengandung awalan. Kata dasarnya yaitu diri dan renang dan mengalami proses morfologis berupa awalan {ber-}. Kata dasarnya harus dipisahkan dari awalannya.

3) Penetapan kata kerabat. Apabila terdapat perulangan bentuk yang sama, maka kata itu hanya diperhitungkan satu kali. Misalnya, kata jalan (116) pada glos jalan muncul lagi pada kata berjalan (119) pada glos berjalan dalam bentuk kompleks.

2. Analisis dari kuesioner dan wawancara

Masyarakat Pattinjo tidak suka bila disebut suku Bugis Pattinjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang berdasarkan kuesioner 6:4 yang sangat setuju (60%) dibandingkan dengan yang setuju dengan pernyataan tersebut. Suku Pattinjo memiliki perbedaan bahasa dengan suku Bugis yaitu suku Bugis menggunakan bahasa Bugis dan suku Pattinjo menggunakan bahasa

Pattinjo. Awal mula pemberian nama bahasa Pattinjo karena masyarakat sering menyebut kata *Njo* sehingga lambat laun suku Pattinjo memberikan nama bahasanya sebagai bahasa Pattinjo. Penutur bahasa Pattinjo telah menyebar di masyarakat Pinrang bagian Utara.

Suku Pattinjo walaupun bermukim di daerah yang sama dengan suku Bugis yaitu di Pinrang tetapi tetap memiliki perbedaan, khususnya di bidang bahasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang berdasarkan pembagian kuesioner yang berbanding 6:4 atau lebih banyak yang sangat setuju (60%) dibanding yang hanya setuju dengan pernyataan bahwa suku Pattinjo berbeda dengan suku Bugis. Tetapi suku Pattinjo dengan suku Bugis berbeda namun ketika saling berkomunikasi saling memahami karena semua masyarakat Pinrang bagian Utara mengerti dengan bahasa Pattinjo tapi suku Pattinjo ketika bertemu dengan masyarakat Pinrang bagian Selatan, suku Pattinjo yang lebih mengikut menggunakan bahasa Bugis dibanding menggunakan bahasa Pattinjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan masyarakat suku Pattinjo dan

dari hasil kuesioner yang berbanding 3:7 atau lebih banyak yang setuju (70%) dibanding dengan yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Perbedaan suku Pattinjo dengan suku Bugis juga terlihat dari dialek maupun intonasinya. Masyarakat Pattinjo memiliki intonasi suara yang besar ketika berbicara terutama yang berada di daerah pengunungan. Hal ini dikarenakan di daerah pengunungan jarak rumah antar warga berjauhan yakni \pm 300 meter. Sehingga masyarakat terbiasa untuk membesarkan volume suaranya dan telah menjadi kebiasaan atau ciri khas masyarakat Pattinjo ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Lain halnya dengan suku Bugis yang tutur katanya sangat lembut. Bahasa Pattinjo juga memiliki ciri khas ketika berbicara yaitu selalu menggunakan kata *te'e* dan *o*. Selain itu, secara geografis suku Pattinjo sangat berbeda dari segi kebudayaan.

Penggunaan bahasa Pattinjo mulai dari masyarakat golongan bawah ke golongan atas. Dari golongan bawah (petani, nelayan, buruh) responden berbanding 7:3 sangat tidak setuju

(70%) dibanding yang hanya setuju saja dengan pernyataan bahasa Pattinjo lebih digunakan oleh masyarakat golongan bawah begitupun dengan golongan menengah (guru) dan golongan atas (pejabat) masyarakat lebih menggunakan bahasa Pattinjo dalam berkomunikasi ketika bertemu dengan sesama masyarakat Pattinjo walaupun mereka berada di luar lingkungan Pinrang atau ketika mengikuti pertemuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Pattinjo lebih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan sesamanya dimanapun mereka berada. Dari hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa suku Pattinjo tidak ingin membuang atau malu dengan identitas aslinya namun ingin memperkenalkan atau mengangkat identitasnya.

Bukan hanya masyarakat golongan menengah kebawah atau atas saja yang menggunakan bahasa Pattinjo namun golongan anak-anak hingga remaja pun menggunakan bahasa Pattinjo padahal ketika bercermin dengan beberapa suku lain contohnya saja suku Bugis hanya 20% dari 100 anak-anak yang mengerti betul dengan bahasa ibunya

lain halnya dengan suku Pattinjo yang mulai dari golongan anak-anak hingga remaja menggunakan bahasa Pattinjo dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari 10 responden 8:2 (80%) yang sangat setuju dibandingkan yang hanya setuju golongan anak-anak dan remaja menggunakan bahasa Pattinjo dalam berkomunikasi. Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman bahasa Pattinjo oleh suku Pattinjo dimulai sejak dini dan tidak dapat digantikan oleh bahasa apapun karena anak-anak dan remaja suku Pattinjo telah terbiasa menggunakan bahasa Pattinjo.

Suku Pattinjo juga tidak mengalami pemerataan dengan suku Bugis Pinrang mulai dari pendidikan yaitu penyebaran guru yang tidak merata. Rata-rata guru yang mengajar di Letta atau daerah pegunungan adalah guru yang hanya ingin mengabdikan bukan dari instansi pemerintahan dan kurang yang berpendidikan S1 karena para guru juga tidak sanggup untuk mengakses lokasi ke daerah pegunungan dan jauh berbeda dengan suku Bugis Pinrang yang mempunyai sistem pendidikan yang baik. Dari sisi lain, pemerataan

listrik juga belum begitu dirasakan oleh suku Pattinjo yang berada di daerah pegunungan walaupun berbatasan langsung dengan sumber listrik yaitu PLTU Bakar. Namun suku Pattinjo belum merasakannya karena akses jalan yang sulit ditempuh.

KESIMPULAN

Dari segi morfologi, berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik melalui daftar Swadesh dengan perbandingan 200 kata antara bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo, persentase kekerabatan bahasa Bugis dengan bahasa Pattinjo adalah 45%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo merupakan keluarga bahasa (*subfamily*).

Dari segi fonologi, masyarakat suku Pattinjo memiliki intonasi suara yang lebih besar dibandingkan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan kondisi geografis daerah tempat tinggalnya yang berada di pegunungan dan jarak rumah warga yang satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Oleh karena itu, saat berkomunikasi masyarakat harus membesarkan volume suaranya

hingga menjadi kebiasaan dalam berinteraksi sehari-hari.

SARAN

Bagi masyarakat suku Pattinjo agar tetap mempertahankan eksistensi bahasa Pattinjo di era modernisasi dan globalisasi ini khususnya di daerah Pinrang bagian Utara. Masyarakat juga harus memperkenalkan bahasa Pattinjo ini agar semua masyarakat mengetahui dan mau mempelajari salah satu keanekaragaman bahasa yang ada di Sulaesi Selatan ini. Masyarakat juga harus bangga dapat berbahasa Pattinjo karena hanya sebahagian orang yang mengetahui dan fasih berbahasa Pattinjo.

Bagi pemerintah khususnya pemerintah setempat agar membantu masyarakat suku Pattinjo untuk menjaga eksistensi bahasa Pattinjo dan memperkenalkannya ke daerah luar bahkan ke seluruh daerah di nusantara. Pemerintah juga sebaiknya membantu masyarakat di daerah Pinrang bagian utara baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan perbaikan infrastrukturnya agar masyarakat disana dapat juga mengalami perkembangan dan daerahnya juga semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kominfo Pinrang. (2017). Sejarah Singkat Kabupaten Pinrang. Diakses dari <http://pinrangkab.go.id>.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nursalikhah. (2017). *Terpetakan! Jumlah Bahasa di Seluruh Dunia, Dimana Posisi Indonesia?*. Diakses dari <http://www.republika.co.id>.
- Sinaga, Fitriana. (2007). Skripsi Kajian Leksikostatistik antara Bahasa Simalungun dengan Bahasa Karo. USU Repository @2009. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Utsman, Ali. (2015). *Pengertian dan Unsur Suatu Bangsa*. Diakses dari <http://www.Pengertianpakar.com>.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Ed. 1, Cet.1—Yogyakarta